



## Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Tujuan Pembelajaran di SMK Al-Ma'sum Stabat

### *Analysis of PAI Teachers' Ability In Designing Learning Objectives at SMK Al-Ma'sum Stabat*

M. Bagus Ridwan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author: [bagusridwan011115@gmail.com](mailto:bagusridwan011115@gmail.com)

#### Abstrak

Artikel ini disusun karena melihat masih adanya guru yang kurang memahami dan kurang mampu merancang tujuan pembelajaran dengan baik. Guru PAI khususnya dalam merancang tujuan pembelajaran masih belum menggunakan kata kerja operasional. Dan didapati pula bahwa pada komponen *condition* yang dicantumkan masih belum jelas. Serta terlihat bahwa guru tidak mencantumkan *degree* pada tujuan pembelajaran. Dimana *degree* ini merupakan pencapaian yang diharapkan ada pada siswa setelah melakukan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*, yang berupaya mendapatkan perolehan data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran di SMK Al-Ma'sum Stabat. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran di SMK Al-Ma'sum memiliki kemampuan rata-rata sebesar 76,67% yang berarti bahwa rata-rata kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran di SMK Al-Ma'sum tergolong sudah baik.

**Kata Kunci:** Kemampuan; Guru PAI; Tujuan Pembelajaran

#### Abstract

This article was compiled because it saw that there were still teachers who did not understand and were less able to design learning objectives properly. PAI teachers especially in designing learning objectives still do not use operational verbs. And it was also found that the condition components listed were still unclear. And it can be seen that the teacher does not include the degree in the learning objectives. Where this degree is the expected achievement of students after learning. This study uses a mixed method approach, which seeks to obtain data that is more comprehensive, valid, reliable and objective. This study aims to determine the ability of PAI teachers to design learning objectives at SMK Al-Ma'sum Stabat. And the results of his research show that the ability of PAI teachers to design learning objectives at SMK Al-Ma'sum has an average ability of 76.67%, which means that the average ability of PAI teachers to design learning objectives at SMK Al-Ma'sum Stabat is classified as already well.

**Keywords:** Ability; PAI Teacher; Learning Objectives

## PENDAHULUAN

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. (Abuddin Nata, 2009)

Pembelajaran pada hakikatnya harus memiliki tujuan yang hendak dicapai. Karena tujuan pembelajaran merupakan hal yang urgen yang harus ada pada setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Karena suatu hal yang tidak mungkin jika suatu pembelajaran yang dilaksanakan tidak memiliki tujuan, maka sudah semestinya guru menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang penting, karena tujuan pembelajaran adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Syarif Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, 2002)

Menilik realita di lapangan, bahwa masih terdapat beberapa guru yang kurang memahami dan kurang mampu merancang tujuan pembelajaran dengan baik. Seperti halnya hasil riset yang dilakukan oleh Alhafif Syahputra (2022), yang menemukan bahwa guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran masih belum menggunakan kata kerja yang operasional. Masih ada guru yang menggunakan kata-kata “memahami” padahal kata-kata memahami hanya digunakan untuk menjabarkan Kompetensi Dasar, sebab kata memahami bukan kata operasional.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti dapati dalam observasi awal di SMK Al-Ma'sum Stabat Kabupaten Langkat, bahwa di dalam RPP yang dibuat oleh salah seorang guru PAI khususnya masih terdapat tujuan pembelajaran yang belum menggunakan kata kerja yang operasional. Seperti contohnya “Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat: *memahami* bahwa kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) adalah perintah agama. Kata *memahami* bukanlah kata kerja operasional.

Berdasarkan observasi awal tersebut, peneliti berkeinginan mengetahui lebih lanjut bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang tujuan pembelajaran, dengan mengambil judul penelitian “ANALISIS KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MERANCANG TUJUAN PEMBELAJARAN DI SMK AL-MA'SUM STABAT”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *Mix Method*. Menurut Creswell, *mix method* adalah pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Sedangkan menurut Sugiyono, *mix method* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih

komprehensif, valid, reliable dan objektif. Penelitian ini menggunakan *mix method* dikarenakan metode ini dapat menjawab masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini.

Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis data ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif merujuk pada Miles Hubberman dengan mendeskripsikan penelitian dengan kata-kata. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata, persentase capaian dengan kategori merujuk pada pendapat dari Sugiyono. Teknik analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan atau berbentuk angka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kemampuan Guru PAI***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), “kemampuan” berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup melaksanakan sesuatu). Kata “kemampuan” juga identik dengan kata kompetensi, sehingga kemampuan guru bermakna sama pada kompetensi guru.

Nana Sudjana dalam Jum’atul Aini (2022) turut mengartikan kemampuan guru merupakan kompetensi guru. Dimana kompetensi guru ini dibagi menjadi tiga bidang: 1) kompetensi bidang kognitif, yakni kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa serta pengetahuan umum lainnya; 2) kompetensi bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya; 3) kompetensi perilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajara siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar, dan keterampilan melaksanakan administrasi kelas.

Menurut hemat peneliti, kemampuan guru adalah kompetensi dasar atau kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, untuk menentukan suatu hal. Kompetensi pada diri seorang guru merupakan kewenangan guru tersebut untuk melakukan tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kemampuan dasar atau kompetensi keguruan yang dimilikinya. Di dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyebutkan tentang kompetensi yang dijelaskan pada pasal 10 ayat 1 yang berbunyi kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi: (1) Kompetensi Pedagogik, kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian; (2) Kompetensi Kepribadian, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat; (3) Kompetensi Sosial, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif

dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; dan (4) Kompetensi Profesional, kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. (Hamid Darmadi, 2012)

Kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan. Guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Lebih lanjut, dalam menjalankan kewenangan profesinya, guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis yang meliputi kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa), dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa). (Yuliani Nuraini Sujino, 2013)

Menurut Jingga dalam Erni Vidiarti, dkk. (2019), bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan guru antara lain: 1) Kepribadian yang menyangkut tingkah laku, wibawa, karakter yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi; 2) Penguasaan bahan pelajaran; 3) Penguasaan kelas; 4) Cara guru berkomunikasi dengan peserta didik; 5) Cara menciptakan suasana kelas yang kondusif; 6) Memperhatikan prinsip individualitas; dan 7) Standar kelulusan.

Kemudian yang dimaksud dengan guru PAI menurut Siti Asdiqoh (2013), bahwa Guru itu sendiri adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. Dan Pendidikan agama Islam merupakan bagian wajib isi kurikulum yang harus dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Maksudin, 2015).

Sehingga yang dimaksud dengan Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. (Novan Ardy Wiyani, 2012)

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan mumpuni dalam bertugas sebagai pendidik, mulai dari kemampuan dalam administrasi hingga pada proses pendidikan itu sendiri. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab IX tentang pendidik dan tenaga kependidikan, pasal 39 ayat 1 disebutkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (Mohammad Yusuf Sya'bani, 2018)

### ***Merancang Tujuan Pembelajaran***

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor. Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual siswa, umpamanya kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa, baik pengembangan sikap dalam arti sempit (sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran) maupun dalam arti luas (pengembangan sikap sesuai norma-norma masyarakat). (Jam'ah Abidin, 2013)

Menurut Oemar Hamalik (2010), diantara kriteria yang harus ada pada tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut: 1) Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku siswa. Artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung; dan 2) Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya, bahwa tujuan itu harus diperinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya.

Komponen yang harus ada pada tujuan pembelajaran yaitu *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree*, yang merupakan pertimbangan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam Pramudita Budiastuti, dkk. (2021) yaitu: 1) Komponen *Audience*, adalah salah satu unsur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan peserta didik yang akan melakukan kegiatan belajar. Setiap peserta didik memiliki potensi sebelum masuk dalam kegiatan belajar mengajar. Potensi bawaan yang dimiliki peserta didik dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran; 2) Komponen *Behavior*, adalah salah satu unsur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan perilaku khusus yang akan dikuasai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar; 3) Komponen *Condition*, adalah salah satu unsur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dan fasilitas yang digunakan. Kondisi sekolah yang mendukung penerapan tujuan pembelajaran dapat meningkatkan hubungan antara guru dan peserta didik; dan 4) Komponen *Degree*, adalah salah satu unsur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat keberhasilan peserta didik yang diharapkan.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh pada observasi tentang kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran di SMK Al-Ma'sum Stabat. Maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi 1 terhadap Ibu Nyaiq Kemala Sari, S.Pd.I

No	Hal yang Diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru membuat RPP secara mandiri		√
2	Guru memahami cara membuat tujuan pembelajaran	√	
3	Guru memperhatikan aspek kognitif dalam tujuan pembelajaran	√	
4	Guru memperhatikan aspek afektif dalam tujuan pembelajaran	√	

5	Guru memperhatikan aspek psikomotorik dalam tujuan pembelajaran	√	
6	Tujuan pembelajaran yang dirancang guru bertolak pada perubahan tingkah laku siswa		√
7	Guru memahami komponen <i>audience</i>	√	
8	Guru memahami komponen <i>behavior</i>		√
9	Guru memahami komponen <i>condition</i>		√
10	Guru memahami komponen <i>degree</i>	√	
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>4</b>

$$\text{Ketercapaian Skor} = \frac{6}{10} \times 100\%$$

$$\text{Ketercapaian Skor} = 60\%$$

Penilaian Skor:

Skor 86% – 100% : Baik Sekali

Skor 71% – 85% : Baik

Skor 55% – 70% : Cukup

Berdasarkan hasil observasi ke-1 ini diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran dengan melihat bahwa sebanyak 6 item (60%) sudah dilaksanakan dengan cukup baik, sedangkan 4 item (40%) lagi belum dilaksanakan dengan baik. Sehingga kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran tergolong cukup baik dengan kemampuan 60%.

**Tabel 2. Hasil Observasi 2 terhadap Bapak Muhammad Abdullah Sani, S.Pd**

No	Hal yang Diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru membuat RPP secara mandiri	√	
2	Guru memahami cara membuat tujuan pembelajaran	√	
3	Guru memperhatikan aspek kognitif dalam tujuan pembelajaran	√	
4	Guru memperhatikan aspek afektif dalam tujuan pembelajaran	√	
5	Guru memperhatikan aspek psikomotorik dalam tujuan pembelajaran		√
6	Tujuan pembelajaran yang dirancang guru bertolak pada perubahan tingkah laku siswa	√	
7	Guru memahami komponen <i>audience</i>	√	
8	Guru memahami komponen <i>behavior</i>		√
9	Guru memahami komponen <i>condition</i>	√	
10	Guru memahami komponen <i>degree</i>	√	
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>2</b>

$$\text{Ketercapaian Skor} = \frac{8}{10} \times 100\%$$

$$\text{Ketercapaian Skor} = 80\%$$

Penilaian Skor:

Skor 86% – 100% : Baik Sekali

Skor 71% – 85% : Baik

Skor 55% – 70% : Cukup

Berdasarkan hasil observasi ke-2 ini diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran dengan melihat bahwa sebanyak 8 item (80%) sudah dilaksanakan dengan baik, sedangkan 2 item (20%) lagi belum dilaksanakan dengan baik. Sehingga kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran tergolong sudah baik dengan kemampuan 80%.

**Tabel 3. Hasil Observasi 2 terhadap Ibu Murtika Sari Siregar, M.Pd**

No	Hal yang Diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru membuat RPP secara mandiri	√	
2	Guru memahami cara membuat tujuan pembelajaran	√	
3	Guru memperhatikan aspek kognitif dalam tujuan pembelajaran	√	
4	Guru memperhatikan aspek afektif dalam tujuan pembelajaran	√	
5	Guru memperhatikan aspek psikomotorik dalam tujuan pembelajaran		√
6	Tujuan pembelajaran yang dirancang guru bertolak pada perubahan tingkah laku siswa	√	
7	Guru memahami komponen <i>audience</i>	√	
8	Guru memahami komponen <i>behavior</i>	√	
9	Guru memahami komponen <i>condition</i>	√	
10	Guru memahami komponen <i>degree</i>	√	
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>1</b>

$$\text{Ketercapaian Skor} = \frac{9}{10} \times 100\%$$

$$\text{Ketercapaian Skor} = 90\%$$

Penilaian Skor:

Skor 86% – 100% : Baik Sekali

Skor 71% – 85% : Baik

Skor 55% – 70% : Cukup

Berdasarkan hasil observasi ke-3 ini diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran dengan melihat bahwa sebanyak 9 item (90%) sudah dilaksanakan dengan baik sekali, sedangkan 1 item (10%) lagi belum dilaksanakan dengan baik. Sehingga kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran tergolong baik sekali dengan kemampuan 90%.

Kemudian berdasarkan temuan penelitian yang dijabarkan di atas, maka peneliti dapat mengemukakan bahwa berdasarkan observasi yang dilakukan kepada ketiga guru PAI di SMK Al-Ma'sum Stabat tersebut, dapat diketahui rata-rata kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{\text{Skor 1} + \text{Skor 2} + \text{Skor 3}}{3}$$

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{60\% + 80\% + 90\%}{3}$$

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{230\%}{3} = 76,67\%$$

Berdasarkan hasil skor rata-rata dari ke-3 observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran di SMK Al-Ma'sum memiliki kemampuan rata-rata sebesar 76,67% yang berarti bahwa rata-rata kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran di SMK Al-Ma'sum tergolong sudah baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti amati langsung di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran di SMK Al-Ma'sum Stabat memiliki kemampuan rata-rata sebesar 76,67% yang berarti bahwa rata-rata kemampuan guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran di SMK Al-Ma'sum tergolong sudah baik.

Kemudian hal yang menjadi penyebab kurang mampunya guru PAI dalam merancang tujuan pembelajaran di SMK Al-Ma'sum Stabat dikarenakan masih ada guru yang tidak memberikan waktu khusus dalam menyusun RPP dan merancang tujuan pembelajaran, hanya karena disibukkan dengan urusan rumah tangga. Padahal guru memiliki kewajiban dalam merancang pembelajaran yang nantinya akan diberikan kepada siswa, sehingga guru memerlukan waktu khusus dalam menyusunnya.

Guru juga memerlukan tambahan referensi dalam berbagai sumber agar kemampuan dirinya dalam merancang tujuan pembelajaran mumpuni. Jika hanya berharap saja dari Organisasi Mata Pelajaran, maka guru lambat laun akan tertinggal. Maka guru perlu meleak teknologi, agar guru bisa selalu berselancar di dunia maya dalam mengakses berbagai sumber untuk dijadikan tambahan perbendaharaan keilmuan, khususnya tentang merancang tujuan pembelajaran dalam penyusunan RPP.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 85.
- Alhafif Syahputra. 2022. "Meningkatkan Kemampuan Guru Pertama dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran dan Materi Pembelajaran pada RPP melalui Bimbingan". *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*. 3 (2): 129.
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Siregar, B., Parinduri, R. Y., & Prayoga, B. I. (2022). ZOMBIE COMPANIES IN THE CONTEXT OF STATE-OWNED ENTERPRISES IN INDONESIA. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1.1).
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Barham, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 1(1), 1-12.
- Erni Vidiarti, dkk. 2019. "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013". *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 5 (2): 106.
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11.
- Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 49.

- Jam'ah Abidin. 2013. "Rancangan Strategi Pembelajaran". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. 12 (1): 79.
- Jum'atul Aini. 2022. "Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Siswa". *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. 2 (3): 18.
- Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 10.
- Mohammad Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 40.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 99.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 90.
- Pramudita Budiastuti, dkk. 2021. "Analisis Tujuan Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Edukasi Elektro*. 5 (1): 40.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 552.
- Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2013), hlm. 38.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2023). THE INFLUENCE OF SUPERVISORY WORK MOTIVATION AND COMPETENCE ON THE PERFORMANCE OF SCHOOL SUPERINTENDENTS IN PADANGSIDIMPUAN CITY EDUCATION OFFICE. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 249-261.
- Tampubolon, K., & Siregar, B. (2023). THE INFLUENCE OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION ON TEACHER PERFORMANCE AT SMA NEGERI 1 SERBAJADI, SERBAJADI DISTRICT, DELI SERDANG REGENCY. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 235-248.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 2(4), 1-7.
- Tampubolon, K., Karim, A., Batu, F. L., Siregar, B., & Saleh, K. (2022). Sosialisasi Protokol Kesehatan dalam Upaya Tindakan Preventif di Lokasi Wisata Theme Park Pantai Cermin. *J-LAS (Journal Liaison Academia and Society)*, 2(2), 1-8.
- Yuliani Nuraini Sujino, *Mengajar dengan Portofolio*, (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2013), hlm. 105.